

MONITOR BERITA

<input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA <input type="checkbox"/> INVESTOR DAILY <input type="checkbox"/> KOMPAS <input type="checkbox"/> KORAN TEMPO <input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA <input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA <input type="checkbox"/> REPUBLIKA <input type="checkbox"/> SUARA KARYA	<input type="checkbox"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN <input type="checkbox"/> SINAR HARAPAN <input type="checkbox"/> TABLOID KONTAN <input type="checkbox"/> THE JAKARTA POST <input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA <input checked="" type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO <input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST <input type="checkbox"/>	
KODE: <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN FEB MAR APR MEI JUN <u>JUL</u> AGST SEPT OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31		
HALAMAN: 80		TAHUN 2006

SALING TUMPUK DI BAWAH CELEBES

Ada wilayah seluas 300 kilometer persegi mengapung di atas tumbukan tiga lempeng di dekat Sulawesi. Itulah pabrik gempa dan tsunami di sana.

SEORANG lelaki nun di desa terpencil di Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, menaruh harapan pada dua buah tenda. Itu hanya tenda plastik, bukan tenda mewah seperti yang dipakai para pendaki gunung. Dengan bekal tenda muarahan itu ia setengah berlari menapak Gunung Malahu. Lelaki itu berebut mencari kapling tenda, bersaing dengan ratusan tetangganya yang menyerbu ke gunung itu.

Aswin Ahmad, lelaki itu, seperti halnya penduduk Desa Huangobotu lainnya, berlari dengan bayangan ketakutan di kepalanya. Ia juga memboyong anak dan istrinya. "Kami mendengar infor-

masi tsunami bakal datang hingga 28 Juli," ujarnya.

Tsunami, sebuah kata yang ampuh untuk memobilisasi—juga menakuti—penduduk saat ini. Hanya dalam tempo singkat, Gunung Malahu berubah jadi bak bumi perkemahan pramuka. Puluhan tenda plastik warna-warni berjejeran di lereng-lereng sempit.

Dua hari sebelum Aswin mengungsi, daerah itu memang digedor gempa berkekuatan 6,6 skala Richter. Pusat gempunya ada di laut Teluk Tomini, sekitar 150 kilometer dari Luwuk Bang-

gai atau sekitar 90 kilometer dari Gorontalo—ini dua daerah yang rawan gempa dan tsunami. Karena itu, banyak warga di sepanjang pesisir teluk itu mengungsi ke dataran tinggi.

Gempa beberapa detik itu juga membikin gonjang-ganjing Sulawesi Tengah. Ribuan warga yang tinggal di pesisir Teluk Palu berlarian menuju daerah pegunungan. Termasuk Rustam, warga Kelurahan Benawa, Kabupaten Donggala. Dia membawa istri dan tiga anaknya mengungsi ke lereng Gunung Donggala. "Saya menerima pesan singkat lewat ponsel soal ancaman tsunami," katanya.

Siapa yang tak takut tsunami? Pesisir selatan Pulau Jawa baru saja dihantam gelombang maut itu. Padahal, banyak warga di sana tak hanya merasakan gempa kecil. Pertengahan Maret 2006, Pulau Buru, Maluku, yang cuma "berjarak" beberapa jam dari Gorontalo, disapu tsunami setelah gempa berkekuatan 6,7 skala Richter datang. Sebanyak 241 rumah hancur, tiga orang meninggal.

Ancaman seperti itulah yang terus berputar di kepala Aswin, Rustam, dan orang-orang di pesisir Sulawesi. Apalagi, sejarah mencatat tsunami pernah terjadi di wilayah ini. Dari catatan Badan Mete-

SEJARAH TERBENTUKNYA PULAU SULAWESI



orologi dan Geofisika, Gorontalo pernah ditampar gelombang laut pada 1939 ketika gempa berkekuatan 8,56 skala Richter mengguncang provinsi ini. Bencana serupa pernah terjadi di Kota Luwuk, Sulawesi Tengah, beberapa tahun lalu.

Sulawesi atau Celebes dan Kepulauan Maluku memang unik. Pulau ini terbentuk karena pergerakan tiga lempeng bumi. Sekitar 30 juta tahun silam, Sulawesi masih tercerai-berai—sebagian menempel di Kalimantan dan Jawa. Baru setelah 1 juta tahun lalu, pulau ini terbentuk. Saat itu Papua masih menempel di Australia (lihat infografik). Karena pergerakan lempeng bumi itu, para ahli menemukan wilayah itu kini berada di titik pertemuan tiga lempeng benua, yakni lempeng Eurasia di bagian barat, lempeng India-Australia di selatan, dan lempeng Filipina di utara.

Dari penelitian geodinamika, menurut Dina Angraeni Sarsito, geolog Institut Teknologi Bandung, diketahui daerah di sekitar tumbukan tiga lempeng itu remuk. Tak ayal lagi, pulau-pulau di atasnya, seperti Sulawesi, Maluku, dan Halmahera, ikut menjadi carut-marut oleh sesar atau patahan kulit bumi. Wilayah itu, kata Dina, terfragmentasi seperti remah-remah, dan tiap blok kecil itu bergerak saling melepaskan diri akibat jepitan dan hunjaman tiga lempeng yang mengelilinginya.

Keadaan ini menjelaskan mengapa daerah timur Indonesia menjadi tempat

paling rawan bencana gempa bumi sekaligus tsunami. "Daerah ini super-berantakan," kata Dina, yang menjadi peneliti geodinamika dari Jurusan Geodesi, Institut Teknologi Bandung.

Cecep Subarya, Kepala Bidang Geodinamika Pusat Geodesi dan Geodinamika Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal), menjelaskan tumpang-tindihnya lempeng-lempeng bumi di sana membuat wilayah di atasnya seperti mengapung, yang dikenal dengan nama *buoyant* atau *shear zone*. Wilayah ini luasnya 300 kilo-

meter persegi, membentang dari daerah cepala burung Papua, Halmahera, Laut Banda, hingga Sulawesi. "Zona pecahan semacam ini paling luas di dunia," kata sang doktor itu.

Menurut Cecep, yang ahli geodesi, di Sulawesi sendiri terdapat beberapa patahan. Misalnya patahan Palu, yang letaknya di bawah Kota Palu. Lalu patahan Matano, yang melewati daerah Soroako. Ada juga patahan Mayu, yang memanjang dari Sulawesi sampai Pulau Halmahera.

Karena tingginya ancaman gempa dan tsunami di Sulawesi, Bakosurtanal dan ITB sudah memasang beberapa alat global positioning system (GPS) yang secara terus-menerus mengirimkan sinyal posisi. Menurut Dina, rekaman data pemindaian posisi mencatat bahwa sesar (patahan) Palu-Koro merupakan tipe yang bergerak saling geser (*slip fault*). Kecepatan saling geser dua lempeng itu mencapai 3,8 sentimeter per tahun.

Dina mendapati bahwa sesar itu mengunci gerakan saling geser yang terjadi pada pertemuan patahan itu, dan sesar itu ternyata masih aktif. "Diduga sedang menimbun kekuatan untuk terlepas dalam (bentuk gempa) satu waktu yang tidak bisa diperkirakan," katanya. Itulah yang menakutkan Aswin. Masalahnya, sampai kapan Aswin bisa menaruh harapan di tenda plastiknya?

Untung Widyanto, Ahmad Fikri, Verrianto Madjowa (Gorontalo), Darlis Muhamad (Palu)

Mencari Lindu yang Asli

PULUHAN lelaki berdasar di Jalan Sudirman, Jakarta, tiba-tiba berlarian menuruni gedung jangkung. Gara-garanya cuma sebuah pesan pendek yang menjaral melalui ponsel. Pesan singkat itu mengabarkan: Badan Meteorologi dan Geofisika Jepang memberitahukan "rencana"

datangnya gempa 8 skala Richter dan tsunami ke Kota Jakarta.

Para pejabat buru-buru memberi klarifikasi atas pesan palsu itu. Kini, Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) membangun jaringan untuk menyebarluaskan informasi soal ancaman tsunami dan di mana lokasi lindu atau gempa. "Agar warga cepat melakukan evakuasi dan upaya memberi pertolongan," kata Kepala Bidang Gempa Bumi BMG, Suharjo.

Agar tak termakan isu gempa palsu, ada baiknya melakukan hal di bawah ini:

1 Jangan pernah percaya pada pesan pendek atau surat elektronik yang mengatakan gempa bakal datang pukul 14.00 atau semacamnya. Pesan itu pasti bohong. Badan meteorologi mana pun di dunia belum bisa meramalkan kehadiran gempa dengan menyebutkan jam kejadian.

2 Percayal sumber resmi. BMG selalu mengirimkan info gempa lewat pesan pendek kepada pejabat tinggi yang memiliki jaringan untuk menggerakkan

aparatnya. Misalnya presiden, wakil presiden, dan Menteri Dalam Negeri. Lalu kepada gubernur, bupati, dan administrasi pelabuhan.

3 Cek juga media elektronik dengan reputasi baik, seperti televisi atau radio pemerintah. Selama ini informasi bencana baru ditampilkan di televisi lewat running text. Kelak, kata Suharjo, media harus menghentikan acaranya dan langsung menyiarkan informasi dari BMG.

4 Perhatikan sirene. Di pantai-pantai tertentu kini sudah dipasang sirene gempa, seperti di pesisir Sumatera Barat.

5 BMG menyampaikan informasi lewat website milik publik yang terkenal atau banyak dikunjungi. "BMG juga menghimpun alamat e-mail individu," kata Suharjo. Orang yang mendaftarkan e-mail-nya di website www.bmg.go.id akan mendapat info instan soal gempa dari BMG.

Untung Widyanto



MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE: LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 8

TAHUN 2006

Strong quake jolts Nias again

JAKARTA: A 5.6-magnitude earthquake shook the island of Nias, North Sumatra, Sunday but there were no casualties or concerns about possible tsunamis, officials said.

The tectonic quake struck at 8:28 p.m. local time and was centered about 55 kilometers northwest of Nias' main town of Gunung Sitoli, said Suharjono of the meteorological agency in Jakarta.

Suharjono said the quake was 33 kilometers under the sea and was felt in Gunung Sitoli at between 4-5 on the Mercalli scale.

"It is still an aftershock of the major earthquake off Nias of March 2005," he said.

A 7.7-strength undersea temblor earlier this month triggered a tsunami that lashed the south coast of Java island, killing more than 600 people. — AFP

69.

MONITOR BERITA

<input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA <input type="checkbox"/> INVESTOR DAILY <input type="checkbox"/> KOMPAS <input type="checkbox"/> KORAN TEMPO <input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA <input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA <input type="checkbox"/> REPUBLIKA <input type="checkbox"/> SUARA KARYA	<input type="checkbox"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN <input type="checkbox"/> SINAR HARAPAN <input type="checkbox"/> TABLOID KONTAN <input checked="" type="checkbox"/> THE JAKARTA POST <input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA <input type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO <input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST <input type="checkbox"/>
---	---

KODE: LISTRIK MINERAL, BATU BARA GEOLOGI
 MIGAS DAN PANAS BUMI UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN 11 AGST SEPT OKT NOV DES
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 13

TAHUN 2006

Problems plague tsunami system

Associated Press
Bangkok

Within weeks of the devastating 2004 quake and tsunami, governments across the Indian Ocean vowed to establish a warning system that would protect their coastal residents from another disaster.

But progress has been slowed by bickering over which country should host a regional tsunami alert center and technical problems with deep-sea monitoring buoys.

Governments also have come under fire for failing to educate citizens about the threat of killer waves, bolster coastal infrastructure, and establish ways to pass along warnings to remote villages — something that cost Indonesia hundreds of lives just two weeks ago.

On Monday, more than 150 regional officials, aid workers and donors gather on Indonesia's resort island of Bali to

discuss the US\$126 million Indian Ocean Tsunami Warning and Mitigation System.

The July 17 tsunami that killed 600 people on the Indonesian island of Java adds a sense of urgency to the three-day conference.

Two regional agencies issued bulletins warning that a powerful earthquake could spawn destructive waves, but Indonesian officials did not pass them on to local communities in time.

"We have the information but now we have to make sure that information is fully available to the people at risk," said Patricio Bernal, the director of the UN's Intergovernmental Oceanographic Commission.

But, he noted, many positive things have happened in the last 18 months.

There are now 23 monitoring stations across the Indian Ocean that can quickly measure the strength of underwater quakes and assess the tsunami threat.

That information is sent to the Hawaii-based Pacific Tsunami Warning Center and the Japanese Meteorological Agency, which then relay it to individual countries at risk.

Progress on a nation-by-nation basis, however, has been inconsistent.

Some — most notably Thailand, Malaysia and India — have set up tsunami warning centers to field information, and Australia also plans one. Thailand has also installed an alert system along the Andaman Coast, complete with sirens and evacuation routes.

Indonesia, on the other hand, is still struggling to set up dozens of tidal gauges, seismometers and deep-ocean tsunami monitoring buoys, despite help from the Germans.

While it has said the system will be up and running by mid-2008, only two of 22 buoys have been installed — and they are under repair after breaking from their moorings.

The government only

announced plans Friday to build elevated safety zones along the coast and held evacuation drills in two towns across its 6,000 inhabited islands.

The immediate challenge for most of the region, though, is agreeing on who should assess data and determine when to issue a tsunami warning. Eight countries want to set up their own centers, something experts say could pave the way for unnecessary confusion.

Other potential pitfalls include a shortage of the deep-sea buoys — since there are only a handful of suppliers worldwide — and financing the maintenance of the system over the long-term.

Time, too, remains a hurdle. While countries like Sri Lanka and the Maldives may have hours to prepare for an alert, some parts of Indonesia would have minutes — a situation that Bernal described as a "huge challenge."

60.

DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- MEDIA INDONESIA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA
- SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
-

KODE: LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 8

TAHUN 2006

Lava dams planned for Mount Merapi

YOGYAKARTA: Four dams will be built to block any possible flows of volcanic debris down the slopes of Mount Merapi, a plan Sleman Regent Ibnu Subiyanto says has been approved by the central government.

"The central government is paying serious attention to the dangers of Merapi's cold lava," he said.

He said the government not only approved the plan but has allocated the money and appointed a contractor to build the dams.

He said construction was scheduled to begin in August and was expected to take three months to complete. It is hoped the dams will be ready before the rainy season starts, when it is feared the rain could wash the cold lava deposits down the mountain. - JP

66.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA <input type="checkbox"/> INVESTOR DAILY <input type="checkbox"/> KOMPAS <input type="checkbox"/> KORAN TEMPO <input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA <input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA <input type="checkbox"/> REPUBLIKA <input type="checkbox"/> SUARA KARYA	<input checked="" type="checkbox"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN <input type="checkbox"/> SINAR HARAPAN <input type="checkbox"/> TABLOID KONTAN <input type="checkbox"/> THE JAKARTA POST <input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA <input type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO <input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST <input type="checkbox"/>	
KODE: <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN FEB MAR APR MEI JUN <u>JUL</u> AGST SEPT OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 <u>31</u>		
HALAMAN: 10		TAHUN 2006

Nias Kembali Diguncang Gempa

GEMPA berkekuatan 5,4 Skala Richter (SR) kembali mengguncang Kota Gunung Sitoli, Nias, sekitar pukul 08.28 WIB, kemarin, dan menimbulkan kepanikan warga. Hingga sore hari, dilaporkan belum ada kerusakan yang ditimbulkan gempa tersebut.

Agus, warga Gunung Sitoli, saat dihubungi SINDO, menuturkan, saat gempa warga tidak lagi mencari dataran tinggi untuk menyikapi isu tsunami selama ini yang selalu menghantui mereka. Warga hanya berjaga-jaga di luar rumah. "Situasi sudah normal kembali siang harinya dan warga kembali menjalankan aktivitas seperti biasa," ujarnya.

Dikatakan Agus, saat ini tersiar isu Pulau Nias bakal dihantam gempa lebih keras dari sebelumnya. Kabar itu menyebabkan gempa berkekuatan dahsyat beranjak dari Jawa Tengah, Bengkulu, dan Pulau Nias. (ahmad faisal)

67.

HUBUNGAN MASYARAKAT
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL

MONITOR BERITA

<input type="checkbox"/> BISNIS INDONESIA <input type="checkbox"/> INVESTOR DAILY <input checked="" type="checkbox"/> KOMPAS <input type="checkbox"/> KORAN TEMPO <input type="checkbox"/> MEDIA INDONESIA <input type="checkbox"/> PIKIRAN RAKYAT <input type="checkbox"/> RAKYAT MERDEKA <input type="checkbox"/> REPUBLIKA <input type="checkbox"/> SUARA KARYA	<input type="checkbox"/> SEPUTAR INDONESIA <input type="checkbox"/> SUARA PEMBARUAN <input type="checkbox"/> SINAR HARAPAN <input type="checkbox"/> TABLOID KONTAN <input type="checkbox"/> THE JAKARTA POST <input type="checkbox"/> MAJALAH GATRA <input type="checkbox"/> MAJALAH TEMPO <input type="checkbox"/> MAJALAH TRUST <input type="checkbox"/>	
KODE: <input type="checkbox"/> LISTRIK <input type="checkbox"/> MIGAS	<input type="checkbox"/> MINERAL, BATU BARA DAN PANAS BUMI	<input checked="" type="checkbox"/> GEOLOGI <input type="checkbox"/> UMUM
JAN FEB MAR APR MEI JUN <u>JUL</u> AGST SEPT OKT NOV DES 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 <u>31</u> HALAMAN: <u>23</u>		
TAHUN 2006		

GUNUNG API KARANGETANG

Warga Diminta Waspada, Pengungsi di Siau Bertambah

SANGIHE, KOMPAS — Pengungsi di Pulau Siau, Kabupaten Sangihe, Sulawesi Utara, akibat meningkatnya aktivitas Gunung Karangetang kian bertambah. Dari 3.941 orang pada Jumat (28/7) lalu, jumlah pengungsi meningkat menjadi 4.037 orang pada Minggu sore kemarin. Mereka diminta agar tetap mewaspadai aktivitas gunung tersebut.

Berdasarkan pantauan Kompas di Siau, Minggu kemarin, pengungsi tinggal di tempat-tempat yang dianggap aman dan jauh dari jangkauan letusan gunung tersebut. Mereka ditempatkan di sekolah-sekolah maupun tempat-tempat ibadah.

Ribuan warga itu berasal dari sembilan desa di tiga kecamatan,

yaitu Siau Timur, Siau Barat, dan Siau Tengah.

"Kami minta masyarakat tetap waspada dan tidak menganggap enteng. Kita tidak bisa menghadapi fenomena alam, tetapi kita bisa mengurangi jumlah korban," kata Gubernur Sulut SH Sarundajang, kemarin. Ia menemui langsung para pengungsi bersama Komandan Pangkalan TNI AL VI Laksamana Pertama Eddy Moerdiyanto, Komandan Korem Santiago Kolonel (Inf) Hotma Sibarani, dan Komandan Pangkalan TNI AU Sam Ratu-langi Letkol (Pnb) Agung Sasongkojati. Imbauan yang sama disampaikan Bupati Sangihe Win-sulangi Salindeho.

Imbauan itu perlu ditegaskan

“
Lahar panas Gunung Karangetang saat ini masih tertahan di punggung-punggung bukit.

karena selama ini warga Pulau Siau sudah begitu akrab dengan aktivitas gunung tersebut. Setiap hari gunung tersebut beraktivitas. Aktivitas gunung itu yang menyuburkan tanah di pulau ter-

sebut sehingga menjadi pemasok terbesar tanaman pala. Tetapi kali ini pemerintah daerah menegaskan, warga jangan menganggap enteng aktivitas gunung itu.

Menurut informasi, lahar panas Gunung Karangetang saat ini masih tertahan di punggung-punggung bukit. Yang paling dikhawatirkan apabila hujan turun. Jika hujan deras, lahar dingin akan cepat meluncur ke permukiman warga, apalagi punggung bukit tersebut terjal.

Kemarin, menurut petugas pemantau gunung api tersebut, kondisi Karangetang yang tingginya sekitar 1.800 meter di atas permukaan laut itu agak mereda dan tidak ada ledakan dahsyat.

Meski demikian, pengungsi belum diperbolehkan kembali ke tempat tinggalnya. Untuk membantu pengungsi, pemerintah daerah memberikan bantuan makanan selama di pengungsian.

Minggu kemarin pemerintah membawa bahan makanan, antara lain bantuan beras sebanyak lima ton. Sebelumnya, telah disalurkan bantuan beras 10 ton.

Gunung Karangetang menunjukkan aktivitas pertamanya pada tahun 1675. Pada Maret 1940 letusannya menewaskan dua warga. Tahun 1941 Karangetang memuntahkan lahar panas. Pada 29 Januari 1962, gunung berapi ini mengeluarkan abu, pijaran api, dan lahar panas. Pada tahun 1976 letusan gunung itu membelah ibu kota kecamatan. (FR)

MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
 INVESTOR DAILY
 KOMPAS
 KORAN TEMPO
 MEDIA INDONESIA
 PIKIRAN RAKYAT
 RAKYAT MERDEKA
 REPUBLIKA
 SUARA KARYA

- SEPUTAR INDONESIA
 SUARA PEMBARUAN
 SINAR HARAPAN
 TABLOID KONTAN
 THE JAKARTA POST
 MAJALAH GATRA
 MAJALAH TEMPO
 MAJALAH TRUST

KODE: LISTRIK
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA
 DAN PANAS BUMI

GEOLOGI
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: **AS**

TAHUN 2006

Ribuan Warga sudah Kembali ke Rumah

MANADO (Media): Sampai saat ini ribuan warga tiga kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara (Sulut), yang mengungsi karena khawatir meletusnya Gunung Karangetang sudah kembali ke rumahnya masing-masing.

Berdasarkan pantauan *Media Indonesia*, kemarin, warga sudah tidak panik lagi dan menganggap aktifitas Gunung Karangetang merupakan hal biasa.

Aktivitas Gunung Karangetang mulai menunjukkan penurunan, namun kepulan asap masih terlihat dari kawah.

Menurut Welston Karo, 58, warga Kecamatan Siau Timur, letusan Karangetang itu sudah biasa. "Kami tidak khawatir lagi. Bahkan gunung itu pernah meletus pada 15 September 1976, sembilan orang tewas," katanya.

Sementara itu, Gubernur Sulut Sinyo Harry Sarundajang meminta warga tidak panik serta menyarankan sebaiknya warga kembali ke pengungsian bila malam hari, sebab dikhawatirkan tertidur lelap di rumah saat bencana datang.

Dia menyebutkan, fenomena alam itu tidak dapat dibendung oleh manusia. "Kita hanya bisa waspada dan mengurangi kerugian yang ditimbulkan musibah itu," katanya, saat memantau langsung aktivitas Gunung Karangetang, kemarin.

Gubernur tidak dapat memastikan sampai kapan warga harus waspada sebab status Karangetang masih awas.

Sedangkan menurut Kasubid Pengamatan Gunung Api Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Hendrasto, dari Gunung Karangetang masih terdapat guguran lava serta kepulan asap. "Ketinggian asap dari kepundan gunung berada pada ketinggian sekitar 300 meter dan cenderung bertiup ke arah timur gunung," katanya, kemarin.

Seperti diberitakan, Gunung Karangetang yang ditetapkan status awasnya pada 25 Juli lalu, sejak beberapa hari ini menunjukkan aktivitas dengan memuntahkan lava pijar dan mengalir menjadi lahar panas ke Sungai Beha, Kahe-tang, dan Sungai Bebal. Meski demikian, aliran lahar ini tidak membahayakan warga karena jauh dari pemukiman penduduk. (VL/N-4)